

## **Analisis Faktor Penentu Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat (Studi pada BAZNAS DKI Jakarta)**

**Shofiyatul Muthi'ah<sup>1</sup>, Irfan Syauqi Beik<sup>2</sup>, dan Endri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Tazkia, shofiyatul.muthiah@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Pertanian Bogor, Irfan\_beik@apps.ipb.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Mercubuana, endri@mercubuana.ac.id

### **ABSTRACT**

*Indonesia's economic growth in 2017 reached 5.07% higher than the 2016 achievement of 5.03% according to Statistics Indonesia. Further, the economic structure also improved indicated by the high investment. However, this economic growth has not been enjoyed and improved the welfare of people as a whole and evenly. In September 2017, Statistics Indonesia noted that there were 26.58 million of the total Indonesian population who lived below poverty line. This showed that there are still many Indonesians who have not been prosperous. Zakat is integral part of Islam and become social safety net. The potential of zakat in Indonesia according to the results of BAZNAS and IPB research is estimated at 217 trillion rupiah every year, however the real zakat collection by BAZNAS and other zakat institutions have not close to these figures. This showed that there are Muslims who are reluctant to pay zakat. Research conducted by Mukhlis & Beik (2013) stated the factors that affect compliance level of paying zakat are religious factors such as faith, religious understanding and rewards; and other factors such as social awareness, self – satisfaction and organization. Based on the background above, the researcher wants to know the factors that affect compliance level of paying zakat in Jakarta City as the case study. This research was conducted with a survey of 200 respondents and employ logistic regression analysis. The results showed the factors that affect compliance level of paying zakat are factors the religious understanding, self satisfaction and organization while other known factors have no significant influence.*

**Keyword:** Zakat, compliance, logistic regression

### **PENDAHULUAN**

BPS mencatat angka Gini Ratio sebesar 0,391 (2017). Angka tersebut menunjukkan bahwa satu persen kelompok orang terkaya menguasai 39,1% aset nasional. Publikasi laporan profil kemiskinan di Indonesia oleh BPS juga menunjukkan pada bulan September 2017 tercatat ada 10,12% atau terdapat 26,58 juta dari total penduduk Indonesia yang hidupnya miskin. Angka kemiskinan yang masih tinggi menandakan bahwa masih banyaknya individu atau orang di Indonesia yang hidupnya belum sejahtera dari segi ekonomi. Berikut laporan profil kemiskinan versi BPS pada bulan September 2017:



Gambar 1. Profil Kemiskinan di Indonesia  
September 2017 Versi BPS

Di dalam Islam, pembahasan tentang kesejahteraan tidak dapat dilepaskan dari zakat. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dijalankan oleh umat muslim. Ayat Al - Qur'an yang mewajibkan umat Muslim untuk membayar zakat antara lain:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“ Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang - orang yang ruku'” (Surat Al - Baqarah : 43). Media online Khazanah menyebutkan berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan IPB,

potensi zakat secara nasional ditaksir mencapai Rp 217 triliun setiap tahun. Pada tahun 2017 total pengumpulan ZIS yang berhasil dihimpun oleh BAZNAS berjumlah Rp 158.752.636.318. Berikut perbandingan pengumpulan ZIS pada tahun 2010 - 2017:

Tabel 1. Total ZIS yang diterima oleh BAZNAS periode 2010 - 2017

Tahun	Total ZIS	Pertumbuhan Tahunan (%)
2010	33.125.920.074	-
2011	40.403.967.865	21,97
2012	50.212.435.875	24,28
2013	59.238.304.066	17,98
2014	82.293.545.780	38,92
2015	94.068.893.820	14,31
2016	111.690.914.428	18,73
2017	158.752.636.318	42,12

Sumber : BAZNAS 2017 (diolah), [www.pusat.baznas.go.id](http://www.pusat.baznas.go.id)

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa dana zakat dapat menjadi salah satu instrumen untuk mengentaskan kemiskinan. Makin banyaknya jumlah dana zakat yang terhimpun, maka akan menaikkan jumlah total penyaluran maupun pendistribuan kepada mustahik, yang pada akhirnya dapat menolong kehidupan sehari - hari mustahik. Selain BAZNAS, banyak juga umat Muslim yang menyalurkan dana zakatnya secara langsung kepada mustahik ataupun melalui lembaga lain seperti masjid dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2017), menyebutkan bahwa faktor - faktor yang menyebabkan individu patuh membayar zakat ada tiga, yaitu faktor keimanan, altruisme (tingkat kepedulian sosial), dan kepuasan diri. Sementara faktor organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan individu membayar zakat.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2017), penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis dan Beik (2013) menyebutkan bahwa faktor organisasi berpengaruh

terhadap tingkat kepatuhan seseorang membayar zakat. Selain faktor organisasi, faktor keimanan, tingkat kepedulian sosial, tingkat pemahaman agama, kepuasan diri dan mengharapkan balasan memengaruhi tingkat kepatuhan individu dalam membayar zakat. Sementara faktor pujian tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat. Dari dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keimanan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan individu dalam membayar zakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanta, et al (2014). menyebutkan bahwa faktor – faktor yang memengaruhi besarnya alokasi infak rumah tangga adalah altruisme, pendapatan, serta lamanya pendidikan formal. Sementara faktor keimanan, penghargaan, kepuasan diri, pekerjaan dan jumlah tanggungan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap alokasi infak rumah tangga. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahid, et al.(2007), menyebutkan bahwa faktor jenis kelamin, umur, pernikahan, pendapatan dan pendidikan dan pembayaran zakat melalui payroll gaji secara signifikan memengaruhi kesadaran individu membayarkan zakat pendapatan. Sementara faktor tingkat pengetahuan agama, pekerjaan dan jenis pekerjaan, jumlah tanggungan, jumlah pengeluaran bulanan, pengetahuan tentang harta dan organisasi tidak memengaruhi kesadaran seseorang membayar zakat.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hamdani (2017), Mukhlis dan Beik (2013) yang menyebutkan bahwa faktor keimanan, tingkat kepedulian sosial, kepuasan diri, tingkat pemahaman agama, mengharapkan balasan berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanta, et al., (2014) dan Wahid, et al (2007) menyebutkan bahwa faktor keimanan, kepuasan diri, tingkat pengetahuan agama tidak berpengaruh terhadap kepatuhan individu dalam membayar infak dan zakat. Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah dijelaskan diatas, maka penulis ingin meneliti tentang faktor – faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan dalam membayar zakat dan apa alasan seseorang menunaikan zakatnya di BAZNAS. Adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada varia

bel yang digunakan pada penelitian Mukhlis dan Beik (2013) yaitu variabel keimanan, altruisme atau tingkat kepedulian sosial, tingkat pemahaman agama, kepuasan diri, mengharapkan balasan, pujian, organisasi. Selain itu, variabel tambahan pendapatan dan pendidikan yang ada pada penelitian Amanta, et al (2014) dan Wahid, et al (2007) akan digunakan dalam penelitian ini karena pada kedua penelitian tersebut dinyatakan dua variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang membayar zakat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Definisi Zakat**

“Ditinjau dari segi Bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari zaka yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik” (Qardawi 2006 : 34). Zakat dari segi istilah fikih berarti “Sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang – orang yang berhak” disamping berarti “mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri”. Jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu” menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan,” demikian Nawawi mengutip pendapat Wahidi (Qardawi 2006 : 34). Zakat menurut Undang – Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 23 Tahun 2011 adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

### **Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)**

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu - satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam UU tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Dengan demikian, BAZNAS bersama Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas.

### **Faktor - Faktor Kepatuhan Zakat**

Definisi kepatuhan menurut Rosyadi (2013 : 44) adalah suatu sikap patuh seorang muzakki yang diwujudkan dengan telah ditunaikannya kewajiban membayar zakat maal kepada Lembaga Amil Zakat (LAZ). Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah faktor tingkat keimanan, tingkat kepedulian sosial, tingkat pemahaman agama, kepuasan diri, mengharapkan balasan, pujian, organisasi, pendidikan dan pendapatan. Perkataan iman berasal dari bahasa Arab, yang artinya yakin atau percaya. Iman secara istilah artinya membenarkan atau meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Faktor keimanan sudah seharusnya menjadi alasan utama seseorang menunaikan kewajiban zakatnya, karena orang yang beriman pasti mengetahui hukum membayarkan zakat jika hartanya sudah mencapai nisab.

Kemudian menurut Santrock (Hamdani 2017 : 35) altruisme adalah “suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang”. Altruisme juga dapat diartikan dengan sikap ikhlas seseorang yang membantu orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan ataupun balasan atas kebaikan yang diberikan dirinya pada orang yang dibantunya. Menurut (Mukhlis dan Beik 2013 : 98), kepuasan diri merupakan orang - orang yang percaya bahwa mereka dapat memberi contoh yang baik bagi orang lain dan orang lain termotivasi untuk membayar zakat juga, sehingga mereka mendapat balasan ganjaran karena telah memberikan contoh yang baik bagi orang lain. Organisasi menurut Hamdani (2017 : 35) adalah tempat atau wadah untuk orang berkumpul dan berkerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, terpimpin, dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya baik uang, metode, material, dan lingkungan, dan sarana prasarana, data dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

### **Penelitian Terdahulu**

Muda, et al.(2006) melakukan penelitian dengan judul *Factors Influencing Individual Participation in Zakah Contribution: Exploratory Investigation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan seseorang membayarkan zakatnya adalah karena faktor altruisme/tingkat kepedulian sosial, disusul oleh faktor keimanan, kepuasan diri dan faktor organisasi. Sementara, faktor balasan diketahui tidak berpengaruh terhadap alasan seseorang membayarkan zakat. Berdasarkan hasil temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa individu membayar zakat tidak hanya karena faktor keimanan, namun juga karena adanya kepuasan yang diterima setelah membayar zakat, tidak hanya untuk kebahagiaan diri sendiri namun juga untuk kebahagiaan orang lain. Selain itu, faktor organisasi menjadi alasan orang membayarkan zakatnya karena mereka puas dan bergantung pada pelayanan yang diberikan oleh lembaga zakat.

Kemudian Mohd Nor, et al (2004). melakukan penelitian tentang zakat terhadap para profesional yang bekerja di Universitas Kebangsaan di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembayaran zakat adalah faktor keimanan dan pengetahuan zakat. Semakin tinggi tahap keimanan dan pengetahuan zakat, maka seorang individu muslim akan lebih cenderung untuk membayar zakat pendapatan. Selain itu, faktor – faktor lain seperti jenis kelamin, jumlah tanggungan, tahap pendidikan, dan pengetahuan agama diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap pembayaran zakat pendapatan. Sejalan dengan hasil penelitian Mohd Nor, et al. (2004), penelitian yang dilakukan oleh Tajuddin, et al (2016) juga menunjukkan bahwa alasan kepatuhan dalam membayar zakat pada pendapatan gaji adalah karena faktor pemahaman tentang zakat dan kenyamanan mekanisme zakat.

Responden memenuhi kewajiban zakat pendapatan karena dorongan untuk memenuhi kewajiban agama. Selain itu, membayar zakat dilakukan untuk memenuhi hak daripada ashnaf zakat yang membutuhkan dan untuk membersihkan harta. Kemudian, hasil kenyamanan mekanisme zakat diperoleh karena faktor lokasi konter zakat yang mudah ditemukan dan kemudahan teknologi dalam pembayaran zakat. Selanjutnya. Mukhlis dan Beik (2013) melakukan penelitian tentang kepatuhan membayar zakat. Dari hasil penelitian diketahui sejumlah faktor yang membuat seseorang mau membayar zakat adalah faktor keagamaan, seperti iman, pemahaman agama, dan balasan, lalu ada juga faktor-faktor lainnya seperti kepedulian sosial, kepuasan diri dan organisasi. Namun, faktor pujian tidak membuat alasan seseorang mau membayar zakat.

Kemudian, yang menjadi alasan orang – orang membayarkan zakatnya melalui Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) adalah karena OPZ bersifat transparan, profesional, memberikan kemudahan dalam berzakat dan pelayanan yang memuaskan. Sejalan dengan hasil penelitian Mukhlis dan Beik (2013), penelitian yang dilakukan oleh Triyawan dan Aisyah (2016) menunjukkan bahwa manajemen Zakat di BAZNAS Yogyakarta telah memenuhi syarat pengelolaan zakat yang baik serta sesuai dengan ketentuan Syariat Islam dan Hukum di Indonesia tentang zakat. Pengelolaan zakat di BAZNAS Yogyakarta telah menerapkan tiga paradigma, yakni profesional, transparan dan amanah. Ini terbukti dengan visi, misi dan nilai BAZNAS Yogyakarta. Selain itu, adanya laporan keuangan bulanan dan tahunan kepada masyarakat, sehingga mendukung transparan manajemen zakat di BAZNAS ini. Untuk itu muzakki, munfiq, dan masyarakat dapat mengetahui penerimaan dan pengeluaran dana zakat setiap bulan dan tahunnya.

## **METODE PENELITIAN**

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang terdiri dari 100 orang muzakki BAZNAS dan 100 orang non – muzakki BAZNAS. Sampel 100 orang non – muzakki BAZNAS berasal dari seluruh wilayah di Jakarta, yaitu 20 orang dari wilayah Jakarta Utara, 20 orang dari wilayah Jakarta Pusat, 20 orang dari wilayah Jakarta Selatan, 20 orang dari wilayah Jakarta Barat dan 20 orang dari wilayah Jakarta Timur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara melalui kuisioner dengan orang – orang yang menjadi subjek penelitian. Poin – poin pertanyaan sudah tercantum dalam lembar kuisioner yang sudah disusun oleh peneliti. Adapun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya adalah Profil, visi dan misi, tujuan dan kebijakan mutu BAZNAS, Laporan

keuangan BAZNAS tahun 2010 – 2017, Profil kemiskinan di Indonesia menurut BPS, Total muzakki di Indonesia dan lain sebagainya.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Variabel Dependen

Pada penelitian ini, variabel dependennya bersifat dikotomus (terdiri dari 2 kategori), dimana asumsi persamaannya adalah  $Y = 1$  dan  $Y = 0$ .

$Y_1$  : Muzakki BAZNAS

$Y_0$  : Non – Muzakki BAZNAS

Data muzakki BAZNAS diperoleh dari hasil wawancara berupa kuisioner kepada muzakki BAZNAS di kantor BAZNAS maupun diluar kantor BAZNAS. Data non – muzakki BAZNAS diperoleh diluar dari data responden muzakki BAZNAS. Data non – muzakki BAZNAS terdiri dari 100 orang yang berasal dari wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, yang masing – masing wilayah respondennya terdiri dari 20 orang.

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini berjumlah 9, yaitu tingkat keimanan, altruisme atau tingkat kepedulian sosial, tingkat pemahaman agama, kepuasan diri, balasan, pujian dan organisasi, pendapatan dan pendidikan.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dependen. Menurut Ghozali (2016 : 6), metode dependen digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan dua set variabel. Tujuan dari metode dependen adalah menentukan apakah variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara individual dan atau bersamaan. Pada penelitian ini, variabel dependen dan independennya terdiri lebih dari satu metrik, maka uji statistik yang digunakan adalah regresi logistik biner. Regresi logistik biner menurut Asra, et al. (2017 : 54) adalah suatu bentuk regresi yang digunakan pada saat variabel tak bebas (dependent variable) bersifat kategorik (berskala nominal atau ordinal). Skala likert atau sering disebut summated scale (skala yang dijumlahkan) pada dasarnya adalah ordinal. Skala likert pada penelitian ini memiliki bobot skor/nilai dari 1,2,3,4 sampai 5. Nilai 1 adalah Sangat Tidak setuju dan seterusnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, responden muzakki BAZNAS paling banyak berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden sebanyak 57 orang dan responden wanita sebanyak 43 orang. Sementara, responden dari non – muzakki BAZNAS paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden sebanyak 48 orang dan responden laki – laki sebanyak 52 orang. Jika dilihat secara keseluruhan, baik dari muzakki BAZNAS dan non – muzakki BAZNAS, responden paling banyak berjenis kelamin laki – laki dengan jumlah 105 orang sementara responden perempuan sebanyak 95 orang. Jumlah responden muzakki BAZNAS paling banyak berusia antara 20 – 29 tahun, yaitu sebanyak 37 orang. Kemudian yang kedua paling banyak berusia antara 30 – 39 tahun, yaitu sebanyak 28 orang. Kemudian, sisanya berusia antara 40 – 49 tahun dan usia diatas 50 tahun sebanyak 35 orang.



Usia responden dari non - muzakki BAZNAS paling banyak berusia antara 20 - 29 tahun, yaitu sebanyak 71 orang. Kemudian, usia antara 30 - 39 tahun sebanyak 19 orang. Usia antara 40 - 49 tahun sebanyak 2 orang dan yang berusia di atas 50 tahun sebanyak 7 orang. Berbeda dengan muzakki BAZNAS, pada responden non - muzakki BAZNAS terdapat 1 orang yang berusia kurang dari 20 tahun. Jika disimpulkan, mayoritas usia responden, baik dari muzakki BAZNAS maupun non - muzakki BAZNAS berkisar antara 20 - 29 tahun dengan jumlah sebanyak 108 orang. Dilihat dari latar belakang pendidikan, baik responden muzakki BAZNAS maupun responden non - muzakki BAZNAS tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir SD dan SMP atau Sederajat.

Responden muzakki BAZNAS dan non - muzakki BAZNAS paling banyak memiliki latar pendidikan terakhir Diploma/S1 yaitu sebanyak 85 dan 82 orang. Sementara itu, baik muzakki BAZNAS maupun non - muzakki BAZNAS yang memiliki latar belakang pendidikan S2 sebanyak 8 orang dan yang memiliki latar belakang pendidikan SMA atau Sederajat sebanyak 7 orang untuk responden dari muzakki BAZNAS dan 10 orang untuk responden non - muzakki BAZNAS. Jadi kesimpulannya adalah mayoritas responden, baik dari muzakki BAZNAS ataupun non - muzakki BAZNAS memiliki latar belakang pendidikan terakhir adalah Diploma/S1. Dilihat dari status pekerjaan responden, didapatkan hasil bahwa status pekerjaan responden muzakki BAZNAS paling banyak adalah sebagai pegawai negeri yaitu sebanyak 28 orang, kemudian yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 26 orang, yang bekerja sebagai wiraswasta dan professional sebanyak 6 orang, kemudian yang bekerja dibidang lainnya selain yang disebutkan sebanyak 19 orang dan ada 15 orang yang diketahui tidak menuliskan status pekerjaan mereka.

Responden dari non - muzakki BAZNAS paling banyak bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 66 orang, kemudian yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 15 orang, yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 8 orang, yang merupakan seorang professional sebanyak 7 orang dan sisanya 4 orang bekerja di bidang lain selain pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta dan professional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa muzakki BAZNAS yang berpenghasilan kurang dari 5 juta sebanyak 29 orang dan non - muzakki BAZNAS sebanyak 39 orang. Rata - rata pendapatan bulanan paling banyak berkisar antara 5 - 10 juta, yaitu 50 orang untuk muzakki BAZNAS dan 40 orang untuk non - muzakki BAZNAS. Kemudian, muzakki BAZNAS yang berpendapatan rata - rata antara 10 - 15 juta sebulan sebanyak 11 orang dan untuk non - muzakki BAZNAS sebanyak 12 orang. Muzakki BAZNAS yang memiliki pendapatan rata - rata perbulan antara 15 - 20 juta sebanyak 8 orang dan non - muzakki BAZNAS sebanyak 6 orang. Terakhir, muzakki BAZNAS yang memiliki pendapatan diatas 20 juta sebanyak 2 orang dan non - muzakki BAZNAS sebanyak 3 orang.

### **Regresi Logistik**

Pada penelitian ini, aplikasi yang digunakan untuk mengolah hasil dari tabulasi data yang sudah dilakukan adalah menggunakan aplikasi SPSS 24. Tahap pertama yang dilakukan untuk mengolah data di SPSS adalah dengan melakukan uji validitas data. Uji validitas dilakukan untuk setiap penelitian yang menggunakan kuisioner. Tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi

ukurannya. Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara masing – masing skor indikator dengan skor total.

### Uji Validitas

Berikut hasil uji validitas dari masing – masing variabel:

a. Variabel Tingkat Keimanan (X1)

Dari hasil olah data, seluruh nilai signifikansi indikator A1 sampai dengan A4 < daripada 5% atau 0.05. Keempat indikator diketahui memiliki nilai signifikansi  $.000 < 0.05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator valid. Indikator A1 adalah anda selalu shalat fardhu 5 kali dalam satu hari. Indikator A2 adalah menurut anda zakat itu wajib. Indikator A3 adalah anda percaya jika menunaikan zakat akan mendapat balasan surga dan indikator A4 menunaikan zakat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur.

b. Variabel Tingkat Kepedulian Sosial (X2)

Dari hasil olah data, indikator B1 sampai dengan B4 dapat diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi < daripada 5% atau 0.05. Pada B1, B2, B3 dan B4 diketahui nilai signifikansi  $.000 < 0.05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator valid. Indikator B1 adalah merasa iba terhadap fakir miskin, indikator B2 adalah merasa senang dapat meningkatkan kondisi ekonomi fakir/miskin. Indikator B3 adalah membayar zakat untuk membersihkan harta dan indikator B4 adalah merasa bersalah jika tidak membayar zakat.

c. Variabel Tingkat Pemahaman Agama (X3)

Dari hasil olah data, indikator C1 sampai dengan C3 dapat diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi < daripada 5% atau 0.05. Pada C1, C2, dan C3 diketahui nilai signifikansi  $.000 < 0.05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator valid. Indikator C1 adalah anda rutin hadir di kajian/majelis ilmu. Indikator C2 adalah anda rutin membaca buku – buku agama dan indikator C3 adalah anda memahami kewajiban membayar zakat.

d. Variabel Kepuasan Diri (X4)

Dari hasil olah data, indikator D1 sampai dengan D4 dapat diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi < daripada 5% atau 0.05. Pada D1, D2, D3 dan D4 diketahui nilai signifikansi  $.000 < 0.05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator valid. Indikator D1 adalah anda merasa senang setelah membayar zakat. Indikator D2 adalah kesadaran bahwa ada hak orang lain di dalam harta anda. Indikator D3 adalah anda percaya bahwa dengan berzakat, anda memberi teladan yang baik bagi orang lain dan indikator D4 adalah zakat yang anda keluarkan, dapat meningkatkan kondisi ekonomi umat Muslim.

e. Variabel Balasan (X5)

Dari hasil olah data, indikator E1 sampai dengan E3 dapat diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi < daripada 5% atau 0.05. Pada E1, E2 dan E3 diketahui nilai signifikansi  $.000 < 0.05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator valid. Indikator E1 adalah lingkungan sekitar anda menyambut baik saat anda berzakat. E2 adalah anda berzakat agar mendapat kemudahan rezeki. E3 adalah anda takut mendapatkan murka dan azab Allah jika tidak membayar zakat.



f. Variabel Pujian (X6)

Dari hasil olah data, indikator F1 dan F2 dapat diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi < daripada 5% atau 0.05. Pada F1 dan F2 diketahui nilai signifikansi  $.000 < 0.05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator valid. Indikator F1 adalah merasa senang disebut sebagai dermawan setelah berzakat dan indikator F2 adalah merasa senang diakui oleh masyarakat sekitar setelah berzakat.

g. Variabel Organisasi (X7)

Dari hasil olah data, indikator G1 sampai dengan G5 dapat diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi < daripada 5% atau 0.05. Pada G1, G2, G3, G4 dan G5 diketahui nilai signifikansi  $.000 < 0.05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator valid. Indikator G1 adalah kenyamanan membayar zakat di lembaga zakat. Indikator G2 adalah tingkat kecakapan lembaga zakat. Indikator G3 adalah transparansi lembaga zakat dalam mempublikasikan laporan pengumpulan dan pendistribusian. Indikator G4 adalah sosialisasi, baik melalui media cetak maupun elektronik dan indikator G5 adalah zakat dikelola secara professional.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara memasukkan seluruh nilai indikator ke dalam perhitungan SPSS 24. Berikut hasil olah data reliabilitas:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Tingkat Keimanan (X1)	.812	4
Tingkat Kepedulian Sosial (X2)	.804	4
Tingkat Pemahaman Agama (X3)	.831	3
Kepuasan Diri (X4)	.865	4
Balasan (X5)	.866	3
Pujian (X6)	.911	2
Organisasi (X7)	.911	5

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpha X1 – X7  $> 0.6$ . Nilai Cronbach's Alpha X1 adalah .812, kemudian nilai Cronbach's Alpha X2 adalah .804, nilai Cronbach's Alpha X3 adalah .831, nilai Cronbach's Alpha X4 adalah .865, nilai Cronbach's Alpha X5 adalah .866, nilai Cronbach's Alpha X6 adalah .911 dan nilai Cronbach's Alpha X7 adalah .911. Semakin nilai Cronbach's Alpha mendekati 1 artinya semakin baik. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dari X1 – X7 adalah reliable.

### Uji Signifikansi Individual

Hipotesis pada uji signifikansi pada penelitian ini adalah:

$H_0 = \beta_1 = 0$  (X tidak berpengaruh signifikan terhadap Y)

$H_1 = \beta_1 \neq 0$  (X berpengaruh signifikan terhadap Y)

Tabel 3. Variables in Equation

		<b>B</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
<b>Step 1<sup>a</sup></b>	X1	-.129	.416	.096	1	.757	.879
	X2	-.202	.371	.296	1	.587	.817
	X3	.557	.242	5.308	1	.021	1.745
	X4	-.837	.356	5.525	1	.019	.433
	X5	.195	.274	.510	1	.475	1.216
	X6	-.132	.151	.765	1	.382	.877
	X7	.803	.233	11.869	1	.001	2.233
	X8	.160	.164	.961	1	.327	1.174
	X9	-.152	.393	.150	1	.698	.859
	Constant	-.459	1.968	.054	1	.816	.632

a. Variable (S) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9

Dari tabel 4.14, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel X3 yaitu tingkat pemahaman agama memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan (muzakki) membayar zakat. Hal ini dapat diketahui dari nilai Sig. (0.021) < alpha 5% (0.05). Pengaruh tingkat pemahaman agama terhadap tingkat kepatuhan (muzakki) membayar zakat adalah positif, dimana semakin tinggi tingkat pemahaman agama muzakki, maka peluang tingkat kepatuhan membayar zakat akan semakin tinggi. Nilai odds ratio sebesar 1.745, hal ini berarti semakin tinggi tingkat pemahaman agama, maka peluang tingkat kepatuhan membayar zakat meningkat sebesar 1.745 kali.
2. Variabel X4 yaitu kepuasan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan (muzakki) membayar zakat. Hal ini dapat diketahui dari nilai Sig. (0.019) < alpha 5% (0.05). Pengaruh kepuasan diri terhadap tingkat kepatuhan (muzakki) membayar zakat adalah negatif, dimana semakin tinggi kepuasan diri muzakki, maka peluang tingkat kepatuhan membayar zakat akan semakin rendah. Nilai odds ratio sebesar 0.433, hal ini berarti semakin tinggi kepuasan diri, maka peluang untuk membayar zakat menurun sebesar 0.433 kali.
3. Variabel X7 yaitu organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan (muzakki) membayar zakat. Hal ini dapat diketahui dari nilai Sig. (0.001) < alpha 5% (0.05). Pengaruh organisasi terhadap tingkat kepatuhan (muzakki) membayar zakat adalah positif, dimana semakin baik organisasi, maka peluang tingkat kepatuhan membayar zakat akan semakin tinggi. Nilai odds ratio sebesar 2.233, hal ini berarti semakin baik organisasi, maka peluang untuk membayar zakat meningkat sebesar 2.233 kali.
4. Selain variabel di atas, variabel lainnya seperti tingkat keimanan, tingkat kepedulian sosial, balasan, pujian, pendapatan dan pendidikan ternyata diketahui tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif maupun negatif terhadap tingkat kepatuhan (muzakki) membayar zakat. Hal ini diketahui karena nilai Sig. lebih besar dari 5% atau 0.05.

### Faktor – Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat

Berdasarkan hasil dari regresi logistik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan membayar zakat adalah faktor organisasi, tingkat pemahaman agama dan kepuasan diri. Faktor organisasi memiliki nilai Sig. sebesar 0.001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat saat ini sudah banyak yang percaya dan mau membayarkan zakatnya melalui lembaga zakat seperti BAZNAS. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil kuisioner dimana faktor kenyamanan membayar zakat, tingkat kecakapan lembaga zakat, transparansi lembaga zakat, sosialisasi dan profesionalitas menjadi hal yang menyebabkan orang mau membayarkan zakatnya ke BAZNAS. Saat ini sudah banyak kemudahan yang ditawarkan lembaga zakat dalam pembayaran zakat.

Tidak hanya berkunjung langsung ke *counter* zakat, muzakki juga dapat membayarkan zakatnya melalui fasilitas ATM, *mbanking*, *payroll system*, layanan jemput zakat dan lain sebagainya. Lembaga zakat yang terpercaya saat ini sudah banyak yang memiliki website dimana para muzakki dapat langsung meng – akses laporan keuangan lembaga zakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Muda, et al (2006) yang menyatakan bahwa faktor organisasi merupakan faktor yang memengaruhi individu dalam membayar zakat. Penelitian oleh Mukhlis dan Beik (2013) juga menyatakan bahwa faktor organisasi berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat. Semakin baik kinerja organisasi lembaga zakat, maka akan semakin banyak wajib zakat yang membayar zakat melalui lembaga zakat.

Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa faktor tingkat pemahaman agama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat dengan nilai Sig. sebesar 0.021. Walaupun hasil kuisioner menunjukkan bahwa masing banyak responden yang belum terlalu rutin hadir di kajian / majelis ilmu dan membaca buku – buku agama, tetapi mayoritas responden sudah memahami kewajiban membayar zakat. Jadi, semakin baik tingkat pemahaman agama responden, maka tingkat kepatuhan membayar zakat akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis dan Beik (2013), dimana hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman agama berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat.

Hal tersebut direpresentasikan dengan tingginya nilai Cronbach's alpha sebesar 0.919, yang mana menunjukkan bahwa responden membayar kewajiban zakat pendapatan karena dorongan untuk memenuhi kewajiban agama. Kemudian, hasil ketiga menunjukkan bahwa faktor kepuasan diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat dengan nilai Sig. 0.019. Pada variabel kepuasan diri, hasil nilai odds menunjukkan nilai yang rendah karena hasilnya memberikan pengaruh yang negatif, dimana semakin tinggi kepuasan diri, peluang tingkat kepatuhan membayar zakat akan semakin rendah. Namun, jika dilihat dari hasil tabulasi kuisioner menunjukkan mayoritas responden sepakat atau setuju dengan pernyataan yang diberikan pada variabel kepuasan diri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika responden tidak merasa puas setelah membayar zakat, responden akan merasa penasaran yang akhirnya akan membuat responden justru semakin sering membayar zakat sampai dirinya merasa puas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muda et al. (2006) bahwa kepuasan diri yang didapat setelah membayar zakat, bukan hanya untuk diri

sendiri namun juga untuk kebahagiaan orang lain. Kemudian, hasil penelitian oleh Mukhlis dan Beik (2013) juga menyatakan bahwa faktor kepuasan diri memengaruhi tingkat kepatuhan membayar zakat. Selanjutnya, faktor balasan, pujian, tingkat keimanan, tingkat kepedulian sosial, pendapatan dan pendidikan diketahui tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat. Hal ini sesuai dengan teori pada penelitian Muda et al. (2006) yang mengatakan bahwa balasan bukan merupakan kontribusi penting bagi individu untuk terlibat dalam pertukaran. Ini mungkin tidak mendukung anggapan teori pertukaran yang mengasumsikan bahwa individu terlibat kegiatan sosial maupun kegiatan wajib karena termotivasi oleh faktor timbal balik manfaat yang nyata maupun imbalan.

Pada penelitian Muda et al (2006) tersebut, diketahui bahwa faktor balasan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat. Oleh karena itu, faktor lingkungan sekitar menyambut baik saat berzakat, berzakat untuk mendapat kemudahan rezeki dan takut mendapat murka dan azab Allah jika tidak membayar zakat, diketahui tidak memengaruhi tingkat kepatuhan membayar zakat. Kemudian, faktor pujian diketahui tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat. Hal ini mengindikasikan bahwa responden menunaikan zakat bukan karena ingin disebut sebagai dermawan ataupun ingin mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis dan Beik (2013) dimana faktor pujian tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat. Mukhlis dan Beik (2013) bahwa seseorang yang menyadari bahwa tujuan mereka membayar zakat adalah untuk mencari ridho Allah bukan untuk mencari pujian dari manusia, atau agar disebut sebagai orang yang dermawan.

Selanjutnya, tingkat keimanan diketahui tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amanta et al (2014) bahwa faktor keimanan tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi infak rumah tangga. Mayoritas responden menunaikan zakat bukan karena tingkat kereligiusan yang baik, namun lebih kepada untuk memenuhi kewajiban. Kemudian, faktor tingkat kepedulian sosial, pendapatan dan pendidikan diketahui tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian – penelitian sebelumnya dimana semua hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap kepatuhan dan alasan seseorang membayar zakat.

Hal ini menunjukkan bahwa perasaan iba terhadap terhadap fakir/miskin, perasaan senang dapat meningkatkan kondisi ekonomi fakir/miskin, membayar zakat untuk membersihkan harta dan merasa bersalah jika tidak membayar zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat. Begitupun dengan pendapatan dan pendidikan seseorang. Pendapatan tinggi dan pendidikan tinggi tidak mencerminkan seseorang patuh membayar zakat, pun dengan yang pendapatan dan pendidikan yang biasa – biasa saja tidak berarti tidak patuh membayar zakat. Jika dilihat dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa mayoritas yang membayar zakat adalah yang berpendapatan rata – rata 5 – 10 juta dan mayoritas responden yang menunaikan zakat berlatar pendidikan Diploma/S1. Tidak seperti pada penelitian ini, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Muda et al., didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kepedulian sosial merupakan faktor utama yang memengaruhi individu membayar zakat. Kemudian penelitian oleh Wahid et al (2007) menunjukkan bahwa faktor pendapatan memengaruhi pembayaran zakat. Selain itu, hasil penelitian berbeda

terhadap faktor pendidikan dilakukan oleh Beik dan Alhasanah (2012), dimana hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor pendidikan memengaruhi partisipasi individu dalam berinfak secara rutin.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Faktor keimanan, kepedulian social, balasan, pujian, pendapatan dan pendidikan diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat. Sedangkan faktor tingkat pemahaman agama, kepuasan diri, dan organisasi diketahui berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan membayar zakat.

Pada variabel organisasi, hasil nilai *odds* menunjukkan angka yang tinggi dimana hasilnya memberikan pengaruh yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa organisasi lembaga zakat memberikan peranan yang penting bagi muzakki. Jika dilihat dari hasil kuisioner, mayoritas responden muzakki BAZNAS menyatakan setuju terhadap pernyataan – pernyataan yang diberikan di dalam kuisioner. Maka dapat disimpulkan bahwa yang memengaruhi individu membayarkan zakatnya melalui BAZNAS adalah semua faktor yang disebutkan dalam kuisioner, yaitu faktor kenyamanan, tingkat kecakapan lembaga zakat, transparansi lembaga zakat dalam mempublikasikan laporan pengumpulan dan pendistribusian zakat, sosialisasi baik melalui media cetak maupun elektronik, dan zakat yang dihimpun dikelola secara professional oleh lembaga zakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011. (2011). Retrieved from BAZNAS.
- Abd. Majid, M. S. (2017). The Motivation of Muzakki To Pay Zakah: Study at The Baitul Maal Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 (I), 159-176.
- Abu Bakar, N. B., & Abdul Rashid, H. M. (2010). Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 2 No. 3, 76-84.
- Al-Qur'an. (n.d.).
- Amanta, M. V., Rindayati, W., & Arsyianti, L. D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Infak Rumah Tangga: Studi Kasus di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol. 2, No. 1.
- Asra, A., Utomo, A. P., Asikin, M., & Puspongoro, N. H. (2017). Analisis Multivariabel Suatu Pengantar. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Bachmid, G., Salim, U., Armanu, & Djumahir. (2012). Perilaku Muzakki dalam Membayar Zakat (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 10, Nomor 2, 425-436.
- BAZNAS. (2010). Laporan Keuangan Tahun 2010. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2011). Laporan Keuangan Tahun 2011. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2012). Laporan Keuangan Tahun 2012. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2013). Laporan Keuangan Tahun 2013. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2014). Laporan Keuangan Tahun 2014. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2015). Laporan Keuangan Tahun 2015. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2016). Laporan Keuangan Tahun 2016. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2016). Outlook Zakat Indonesia 2017. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2017). Laporan Keuangan Bulan Desember Tahun 2017. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.



- Beik, I. S., & Alhasanah, I. M. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Partisipasi dan Pemilihan Tempat Berzakat dan Berinfak. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 2, No. 1, 64-75.
- Bunga Khairani, Aziza. (2018). Model Regresi dengan Variabel Respon Kualitatif (Application with SPSS).
- Ghozali, Prof. Dr. H, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamdani. (2017). Faktor-Faktor Kepatuhan Individu dalam Membayar Zakat di Kabupaten Bireuen. Vol. 6, No. 12, 33-40.
- Mohd Ali, M. A., Afiq Bin Khamar Tazilah, M. D., Shamsudin, A. I., B. Faisal Shukri, F. R., Farith Adruc B. Nik Adelin, N. M., & Syafiq B. Wan Zainol Zaman, W. M. (2017). Factors That Influence The Zakat Collection Funds : A Case In Kuantan. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, Vol. 13, 30-37.
- Mohd Nor, M. A., Wahid, H., & Md. Nor, N. G. (2004). Kesadaran Membayar Zakat Pendapatan di Kalangan Kakitangan Profesional Universiti Kebangsaan Malaysia. *Islamiyyat*, Vol. 26, No. 2, 59-67.
- Mohd Shafie, N. H., & Amir, A. M. (2018). Kesan Faktor Individu dan Faktor Persekitaran Terhadap Pematuhan Zakat Pendapatan. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 15, 11-18.
- Muda, M., Marzuki, A., & Shaharuddin, A. (2006). Factors Influencing Individual Participation In Zakat Contribution: Exploratory Investigation. 1-10.
- Muhammad, F., Razak, A. A., Abdul Hadi, F. S., & Saidin, N. H. (2016). Kepatuhan Pengiraan Zakat Pendapatan Kumpulan Profesional di Universiti Pendidikan Sultan Idris. *Sains Humanika*, 1-7.
- Muhammad, S. A., & Saad, R. A. (2016). Determinants of Trust on Zakat Institutions and its Dimensions on Intention to Pay Zakat: A Pilot Study. *Journal of Advanced Research in Business and Management Studies*, Vol. 3, No. 1. Pages 40-46.
- Mukhlis, A., & Beik, I. S. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor. *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol. 1, No. 1, 83-106.
- Nasution, J. (2017). Analisis Pengaruh Kepatuhan Membayar Zakat terhadap Keberkahan. Vol. II, No. 2, 282-303.
- Noor, A. M., & Saad, R. A. (2016). The Mediating Effect of Trust on the Relationship between Attitude and Perceived Service Quality towards Compliance Behavior of Zakah. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol.6, 27-31.
- Qardawi, D. Y. (2). Hukum Zakat.
- Rahayu, R. (2015). Faktor-Faktor Determinan Motivasi Muzakki Membayar Zakat ke Lembaga Zakat. Tesis, 1-133.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1, 62-70.
- Rosyadi, I. (2013). Model Prediksi Kepatuhan Menunaikan Zakat Maal. 37-50.
- Sandy, K. F. (2018). BI: Momentum Pemulihan Ekonomi Domestik Terus Berlanjut. Jakarta: Sindonews.com.
- Satrio, E., & Siswantoro, D. (2016). Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan Dan Religiusitas Dalam Memengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui Lembaga Amil Zakat. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 1-22.
- Statistik, B. P. (2010). Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2018). Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi . Jakarta: Badan Pusat Statistik.



- Statistik, B. P. (2018). Persentase Penduduk Miskin September 2017 Mencapai 10,12 persen. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BIBLIOGRAPHY \1 1033 Statistik, B. P. (2018). Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta 2018. Jakarta.
- Statistik, B. P. (2018). Statistik Indonesia 2018. Jakarta.
- Subarkah, M. (2016). Potensi Zakat Nasional Mencapai Rp 217 Triliun. Jakarta: Republika.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, cv.
- Tajuddin, T. S., Azman, A. S., & Shamsuddin, N. (2016). Zakah Compliance Behaviour on Income Among Muslim Youth in Klang Valley. *Jurnal Syariah*, Vol. 24, No. 3, 445-464.
- TNP2K. (n.d.). Strategi Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Triyawan, A., & Aisyah, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Muzakki Membayar Zakat Di BAZNAS Yogyakarta. *Islamic Economics Journal*, Vol. 2 No. 1, 53-69.
- Wahid, H., Ahmad, S., & Mohd Noor, M. A. (2007). Kesadaran Membayar Zakat Pendapatan di Malaysia. *Islamiyyat* 29, 53-70.
- Yona, R. D. (2014). Tarik Ulur Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Zakat. *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol.4, No. 2, 31-51.